

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Sikap Pluralitas

1. Sikap

Para ahli dalam memberikan definisi tentang sikap banyak terjadi perbedaan. Terjadinya hal ini karena sudut pandang yang berbeda tentang sikap itu sendiri. Sikap pada awalnya diartikan sebagai suatu syarat untuk munculnya suatu tindakan. Konsep itu kemudian berkembang semakin luas dan digunakan untuk menggambarkan adanya suatu niat yang khusus atau umum, berkaitan dengan kontrol terhadap respon pada keadaan tertentu Young (Zaim Elmubarok, 2009: 45).

Pada awalnya, istilah sikap atau "*attitude*" digunakan untuk menunjuk status mental individu. Sikap individu selalu diarahkan kepada suatu hal atau objek tertentu dan sifatnya masih tertutup. Oleh karena itu, manifestasi sikap tidak dapat langsung dilihat, tetapi hanya dapat ditafsirkan dari perilaku yang tertutup tersebut. Sikap juga bersifat sosial, dalam arti bahwa sikap kita hendaknya dapat beradaptasi dengan orang lain. Sikap menuntun perilaku kita sehingga kita akan bertindak sesuai dengan sikap yang diekspresikan. Kesadaran individu untuk menentukan tingkah laku nyata dan perilaku yang mungkin terjadi itulah yang dimaksud dengan sikap Sunaryo (2004: 196)

Menurut Thurstone (Alo Liliweri, 2005: 195) mengemukakan bahwa sikap merupakan penguatan positif atau negatif terhadap objek yang bersifat psikologis. Howard Kendler (Syamsu Yusuf, 2006: 169)

mengemukakan bahwa sikap merupakan kecenderungan (*tendency*) untuk mendekati (*approach*) atau menjauhi (*avoid*), serta melakukan sesuatu, baik secara positif maupun negatif terhadap suatu lembaga, peristiwa, gagasan atau konsep.

Secord and Bacman (Zaim Elmubarok, 2009: 46) membagi sikap menjadi tiga komponen yang dijelaskan sebagai berikut: (1) komponen kognitif, adalah komponen yang terdiri dari pengetahuan. Pengetahuan inilah yang akan membentuk keyakinan dan pendapat tertentu tentang objek sikap. (2) komponen afektif, adalah komponen yang berhubungan dengan perasaan senang atau tidak senang, sehingga bersifat evaluatif. Komponen ini erat hubungannya dengan sistem nilai yang dianut pemilik sikap. (3) komponen konatif, adalah komponen sikap yang berupa kesiapan seseorang untuk berperilaku yang berhubungan dengan objek sikap.

Pembentukan dan perubahan sikap menurut Garrett (Abd. Rochman Abror, 1993: 110) ada dua faktor utama yaitu : (1) faktor psikologis seperti motivasi, emosi, kebutuhan, pemikiran, kekuasaan, dan kepatuhan, kesemuanya merupakan faktor yang memainkan peranan dan menimbulkan atau mengubah sikap seseorang, (2) faktor kultural atau kebudayaan seperti status sosial, lingkungan keluarga dan pendidikan juga merupakan faktor yang berarti yang menentukan sikap manusia. Variabel psikologis dan kultural selalu saling mempengaruhi dalam rangka menimbulkan, memelihara atau mengubah sikap.

McGuire (Syamsu Yusuf, 2006: 172) mengungkapkan teori mengenai perubahan sikap yaitu sebagai berikut: (1) *learning theory approach* (pendekatan teori belajar), pendekatan ini beranggapan, bahwa sikap itu berubah disebabkan oleh proses belajar atau materi yang dipelajari, (2) *perceptual theory approach* (pendekatan teori persepsi), pendekatan teori ini beranggapan bahwa sikap seseorang itu berubah bila persepsinya tentang objek itu berubah, (3) *consistency theory approach* (pendekatan teori konsistensi), dasar pemikiran dari pendekatan ini adalah bahwa setiap orang akan berusaha untuk memelihara harmoni intensional, yaitu keserasian atau keseimbangan (kenyamanan) dalam dirinya. Apabila keserasiannya terganggu, maka ia akan menyesuaikan sikap dan perilakunya demi kelestarian harmonisnya itu, (4). *functional theory approach* (pendekatan teori fungsi), menurut pendekatan teori ini bahwa sikap seseorang itu akan berubah atau tidak, sangat tergantung pada hubungan fungsional (kemanfaatan) objek itu bagi dirinya atau pemenuhan kebutuhannya sendiri.

Menurut Sax (Saifuddin Azwar, 1997: 87) menunjukkan beberapa karakteristik (dimensi) sikap, yaitu: (1) *arah*, artinya sikap terpilah pada dua arah kesetujuan yaitu apakah setuju atau tidak setuju, apakah mendukung atau tidak mendukung, apakah memihak atau tidak memihak terhadap sesuatu atau seseorang sebagai objek, (2) *intensitas*, artinya kedalaman atau kekuatan sikap terhadap sesuatu belum tentu sama walaupun arahnya mungkin tidak berbeda, (3) *keluasan*, maksudnya

kesetujuan atau ketidak setujuan terhadap suatu objek sikap dapat mengenai hanya aspek yang sedikit dan sangat spesifik akan tetapi dapat pula mencakup banyak sekali aspek yang ada pada objek sikap, (4) *konsistensi*, maksudnya adalah kesesuaian antara pernyataan sikap yang dikemukakan dengan responsnya terhadap objek sikap termaksud, (5) *spontanitas*, yaitu menyangkut sejauhmana kesiapan individu untuk menyatakan sikapnya secara spontan.

Pengukuran dan pemahaman terhadap sikap idealnya harus mencakup kesemua dimensi tersebut di atas. Tentu saja hal itu sangat sulit untuk dilakukan, bahkan mungkin sekali merupakan hal yang mustahil. Belum ada atau mungkin tidak akan pernah ada instrumen pengukuran sikap yang dapat mengungkap kesemua dimensi itu sekaligus. Banyak diantara skala yang digunakan dalam pengukuran sikap hanya mengungkapkan dimensi arah dan dimensi intensitas sikap saja, yaitu dengan hanya menunjukkan kecenderungan sikap positif atau negatif dan memberikan tafsiran mengenai derajat kesetujuan atau ketidak setujuan terhadap respons individu.

Bebagai teknik dan metode telah dikembangkan oleh para ahli guna mengungkapkan sikap manusia dan memberikan interpretasi yang valid. Adapun metode pengungkapan sikap menurut Saifuddin Azwar (1997: 90) yaitu: (1) observasi perilaku, (2) penanyaan langsung, (3) pengungkapan langsung, (4) skala sikap, (5) pengukuran terselubung.

2. Pluralitas

Kemajemukan atau pluralitas merupakan suatu gejala sosial yang umum ditemui disetiap kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, diakui atau tidak, disadari atau tidak. Indonesia, sebagai negara kepulauan, sejak awal sudah mentasbihkan diri sebagai bangsa yang multi ras, multi etnik, multi agama, dan multi kebudayaan. Kemajemukan dan pluralitas masyarakat Indonesia, dapat dilihat secara horisontal maupun vertikal. Secara horisontal, masyarakat Indonesia dapat dikelompokkan menurut agama, ras, etnis, budaya, dan lokalitas. Secara vertikal, masyarakat Indonesia dapat dibedakan menjadi golongan atas, golongan menengah, dan golongan bawah.

Kata "*plural*" berasal dari bahasa Inggris yang artinya "jamak", ketika kata ini ditambah akhirnya menjadi "pluralitas" ini berarti kemajemukan. Istilah plural atau majemuk sebenarnya berbeda dengan pengertian heterogen. Majemuk atau plural itu merupakan lawan dari kata singular atau tunggal. Masyarakat plural itu bukan masyarakat yang tunggal.

Masyarakat tunggal merupakan masyarakat yang mendukung satu sistem kebudayaan yang sama, sedangkan pada masyarakat plural, di dalamnya terdapat lebih dari satu kelompok baik etnik maupun sosial yang menganut sistem kebudayaan (subkultur) berbeda satu dengan yang lain. Masyarakat kota, mungkin tepat disebut sebagai masyarakat heterogen, sepanjang meskipun mereka berasal dari latar belakang SARA

(sukubangsa, agama, ras, atau pun aliran/golongan-golongan) yang berbeda, tetapi mereka tidak mengelompok berdasarkan SARA tersebut.

Pierre L. van den Berghe (Agus Santoso, 2012: 10) menyebutkan beberapa karakteristik masyarakat majemuk, sebagai berikut; (1) terjadinya segmentasi ke dalam kelompok-kelompok yang seringkali memiliki subkebudayaan yang berbeda satu sama lain, (2) memiliki struktur sosial yang terbagi-bagi ke dalam lembaga-lembaga yang bersifat nonkomplementer, (3) kurang mampu mengembangkan konsensus di antara para anggota-anggotanya terhadap nilai-nilai yang bersifat dasar, (4) secara relatif sering kali mengalami konflik-konflik di antara kelompok yang satu dengan kelompok yang lain, (5) secara relatif integrasi sosial tumbuh di atas paksaan (*coercion*) dan saling ketergantungan di dalam bidang ekonomi, serta (6) adanya dominasi politik oleh suatu kelompok atas kelompok yang lain.

Menurut Muhammad Imarah (1999: 9) pluralitas adalah kemajemukan yang didasari oleh keutamaan (keunikan) dan kekhasan. Konsep pluralitas mengandaikan adanya hal-hal yang lebih dari satu (*many*), keragaman menunjukkan bahwa keberadaan yang lebih dari satu itu berbeda-beda, heterogen, dan bahkan tak dapat disamakan. Sejalan dengan konsep pluralitas muncul pula konsep pluralisme yang isinya hampir sama membahas tentang kemajemukan dan keragaman.

Kemajemukan (pluralitas) adalah sebuah keniscayaan yang tak dapat dinafikan. Itu memang benar. Ada kaum pria dan wanita, tua

dan muda, yang berkulit hitam dan putih, dengan beragam agama dan kepercayaan. Menarik garis lurus, bahwa kemajemukan itu identik dengan pluralisme, tentu merupakan kesalahan, kalau tidak mau dianggap penyesatan. Pluralisme adalah paham yang berangkat dari konteks pluralitas.

3. Sikap Pluralitas

Menurut Momon Sudarma (2008: 44) sikap pluralis yaitu sikap mengakui ada hak orang lain untuk menganut agama yang berbeda dengan dirinya. Fakta sosial yang menunjukkan agama di Indonesia beranekaragam. Pemahaman masyarakat Indonesia dalam beragama belum menunjukkan sikap pluralis, fenomena yang ada adalah sikap beragama bersifat heterogen. Misalnya ada yang puritan, modern, dan sinkretik.

Sikap yang sehat dalam menghadapi pluralitas adalah: (1) akomodatif, dalam arti adanya kesediaan menampung berbagai aspirasi dari berbagai pihak, (2) selektif, dalam arti memilih kepentingan yang paling bermanfaat (*anfa'*) dan masalah (*ashlah*), (3) intergratif, dalam menyeimbangkan berbagai kepentingan tersebut secara proporsional dan, (4) kooperatif, dalam arti kesediaan untuk hidup bersama dengan siapapun dan mau bekerja sama yang bersifat keduniaan (*mu'amalah*) dan bukan bersifat ritual Ali Maschan Moesa (2007: 11).

Dalam Oxford Advanced Learner's dictionary (Syamsul Ma'arif 2005: 13) disebutkan bahwa pluralisme dapat dipahami sebagai “ *The exsistency of many different group in one society, for example people of*

different recis or of different political or religious beliefs ; cultural or political pluralism” . Pluralisme adalah keberadaan atau toleransi keragaman etnik atau kelompok-kelompok kultural dalam suatu masyarakat atau negara, serta keragaman kepercayaan atau sikap dalam suatu badan, kelembagaan dan sebagainya. Toleransi diperlukan untuk merealisasikan dan mendukung konsep tersebut. Toleransi tanpa sikap pluralistik tidak akan menjamin tercapainya kerukunan antar umat beragama yang langgeng begitu pula sebaliknya.

Adapun toleransi itu sendiri berarti “*The capacity for or practice of allowing or respecting the nature, beliefs, or behavior or others*” The Beritage Illustrated Dictionary of The Englage Langue (Syamsul Ma’arif 2005: 13) maksudnya, kemampuan untuk menghormati sifat dasar, keyakinan dan perilaku yang dimiliki oleh orang lain. Dalam literatur agama (Islam) toleransi disebut sebagai *tasamuh* artinya sifat atau sikap menghargai, membiarkan, membolehkan pendirian atau pandangan orang lain yang bertentangan dengan pandangan kita Iskandar (Syamsul Ma’arif 2005: 14).

Toleransi sebagai prinsip metodologis, adalah penerimaan terhadap yang tampak sampai kepalsuannya tersingkap. Toleransi relevan dengan epistemologi.

Menurut Ali Shihab (Syamsul Ma’arif 2005: 14) konsep pluralisme dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) pluralisme tidak semata menunjuk pada kenyataan tentang adanya kemajemukan. Namun, yang dimaksud

pluralisme adalah keterlibatan aktif terhadap kenyataan kemajemukan tersebut, (2) pluralisme harus berdasarkan kosmopolitanisme menunjuk suatu realitas dimana aneka ragam ras dan bangsa hidup berdampingan disuatu lokasi, (3) konsep pluralisme tidak dapat disamakan dengan revitalisme. Revitalisme akan berasumsi bahwa hal-hal yang menyangkut kebenaran atau nilai-nilai ditentukan oleh pandangan hidup serta kerangka berfikir seorang atau masyarakatnya. Konsekuensi dari paham ini agama apa pun harus dinyatakan benar “semua agama adalah sama”, (4) pluralisme agama bukanlah sinkretisme, yaitu menciptakan suatu agama baru dengan memadukan unsur tertentu atau sebagian komponen ajaran dari beberapa agama untuk dijadikan bagian integral dari agama tersebut. Dengan begitu perlu dicatat untuk dapat dijadikan sebagai pedoman, yang dimaksud dengan konsep pluralisme adalah suatu sikap saling mengerti, memahami, dan menghormati adanya perbedaan-perbedaan demi tercapainya kerukunan antar umat beragama.

Prinsip-prinsip kesamaan, kesetaraan, demokrasi, kebersamaan, keadilan dan kesetiakawanan sosial merupakan prinsip-prinsip utama yang seharusnya berlaku dalam masyarakat plural. Tanpa adanya prinsip-prinsip tersebut mustahil suatu masyarakat plural dapat berjalan baik dalam koridor kedamaian. Ketiadaan prinsip-prinsip itu akan membuat elemen-elemen masyarakat yang berbeda-beda saling bertikai dan terlibat konflik terus menerus.

Berdasarkan (<http://lppkb.wordpress.com>) ciri-ciri sikap pluralitas adalah sebagai berikut: (1) pluralistik mengandung pengertian bahwa dalam kehidupan bersama dilandasi oleh sikap inklusif, (2) sikap pluralistik tidak bersifat sektarian dan eksklusif yang terlalu membanggakan kelompoknya sendiri dan tidak memperhitungkan kelompok lain, (3) sikap pluralistik tidak bersifat formalistik belaka, yang hanya menunjukkan perilaku semu, (4) sikap pluralistik mengarah pada tindakan *konvergen* bukan *divergen*. Sikap pluralistik mencari *common denominator* atau *de grootste gemene deeler* dan *de kleinste gemene veelvoud* dari keanekaragaman sebagai *common platform* dalam bersikap dan bertingkah laku bersama, (5) sikap pluralistik tidak bersifat ekspansif, sehingga lebih mementingkan kualitas dari pada kuantitas, (6) bersikap toleran, memahami pihak lain serta menghormati dan menghargai pandangan pihak lain, (7) sikap pluralistik tidak menyentuh hal-hal yang bersifat sensitif pada pihak lain, (8) sikap pluralistik bersifat akomodatif dilandasi oleh kedewasaan dan pengendalian diri secara prima. Sikap pluralistik bersifat sportif, berani mengakui keunggulan dan kelemahan diri dan mitra kerja atau mitra bertanding, (9) sikap pluralistik menghindari sikap ekstrimitas, mengembangkan sikap moderat, berimbang dan proporsional. (10) sikap pluralistik menghindari diskriminasi, mengutamakan musyawarah untuk mufakat, dan mengakui keunggulan serta kelemahan sendiri maupun orang lain.

B. Pembelajaran Konstruktivistik

Teori belajar konstruktivistik berasal dari aliran filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan adalah konstruksi (bentukan) sendiri. Pengetahuan merupakan hasil konstruksi setelah melakukan kegiatan. Pengetahuan merupakan ciptaan manusia yang dikonstruksikan dari pengalaman. Pengalaman diperoleh manusia melalui indera, sehingga melalui indera manusia dapat berinteraksi dengan lingkungan sekitar dan dari sanalah pengetahuan diperoleh melalui mata, telinga, hidung, atau indera lainnya. Pengetahuan akan tersusun setelah seseorang berinteraksi dengan lingkungan. Misalnya seseorang telah melihat sesuatu maka orang tersebut telah mengetahui pengetahuan seperti apa yang telah dilihatnya.

Pandangan konstruktivisme lahir dari gagasan Piaget dan Vigotsky, yang beranggapan bahwa pengetahuan itu merupakan hasil konstruksi atau bentukan kognitif melalui kegiatan seseorang. Pendapat ini sesuai dengan pandangan Von Glasrfield Suparno (Ratno Harsono, 2007: 23) yang menyatakan bahwa pengetahuan itu dibentuk oleh struktur konsep seseorang sewaktu ia berinteraksi dengan lingkungannya.

Konstruktivisme dalam perkembangannya memang banyak digunakan dalam pendidikan ataupun pendekatan-pendekatan pembelajaran. Konstruktivisme pada dasarnya adalah suatu pandangan yang didasarkan pada aktivitas siswa dengan untuk menciptakan, menginterpretasikan, dan mereorganisasikan pengetahuan dengan jalan individual Windschitl (Dadang Supardan, 2007: 5).

Anita Woolfolk (Benny A. Pribadi, 2009: 156) mengemukakan pendekatan konstruktivistik sebagai "...pembelajaran yang menekankan pada peran aktif siswa dalam membangun pemahaman dan memberi makna terhadap informasi dan peristiwa yang dialami".

Teori konstruktivistik ini memandang bahwa pengetahuan itu ada dalam diri seseorang yang sedang mengetahui. Pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari otak guru ke kepala siswa. Siswa sendirilah yang harus mengartikan apa yang telah dipelajari atau diajarkan dengan menyesuaikan terhadap pengalaman-pengalamannya. Menurut teori ini apa-apa yang diajarkan oleh guru tidak harus dipahami oleh siswa. Pemahaman siswa boleh berbeda dengan guru, sehingga dapat dikatakan bahwa yang berhak menentukan pengetahuan adalah individu itu sendiri, bukan orang lain, yaitu dengan melalui indera yang dimiliki, atau dari satu pengalaman pada pengalaman selanjutnya.

Teori ini juga berpendapat bahwa berpikir yang baik adalah lebih penting dari pada mempunyai jawaban yang benar, dengan berpikir yang baik maka seseorang dapat menyelesaikan suatu persoalan yang dihadapi. Adapun hakikat dari pembelajaran dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme yakni pembentukan pengetahuan yang memandang subyek aktif menciptakan struktur-struktur kognitif dalam interaksinya dengan lingkungan. Subyek menyusun pengertian realitasnya dengan bantuan struktur kognitif. Interaksi kognitif akan terjadi sejauh realitas tersebut disusun melalui struktur kognitif yang diciptakan oleh subyek itu sendiri. Struktur kognitif senantiasa harus

diubah dan disesuaikan berdasarkan tuntutan lingkungan dan organisme yang sedang berubah. Proses penyesuaian diri terjadi secara terus menerus melalui proses rekonstruksi.

Teori konstruktivisme menekankan bahwa dalam proses pembelajaran, si belajarliah yang harus mendapatkan penekanan. Siswa yang harus aktif mengembangkan pengetahuan, bukan pembelajar atau orang lain. Siswa yang harus bertanggung jawab terhadap hasil belajarnya. Penekanan belajar siswa secara aktif ini perlu dikembangkan. Kreativitas dan keaktifan siswa akan membantu siswa untuk berdiri sendiri dalam kehidupan kognitif siswa. Belajar lebih diarahkan pada *experimental learning* yaitu merupakan adaptasi kemanusiaan berdasarkan pengalaman konkrit di laboratorium, diskusi dengan teman sekelas, yang kemudian dikontemplasikan dan dijadikan ide serta pengembangan konsep baru. Oleh karenanya aksentuasi dari mendidik dan mengajar tidak terfokus pada guru sebagai pendidik melainkan pada pebelajar.

Hamzah (Zakaria Effandi, 2007: 101) mengungkapkan ciri-ciri pembelajaran berdasarkan teori konstruktivistik adalah sebagai berikut: (1) tahap persepsi (mengungkap konsepsi awal dan membangkitkan motivasi belajar pelajar), (2) tahap eksplorasi, (3) tahap perbincangan dan penjelasan konsep, (4) tahap pengembangan dan aplikasi konsep.

Karakteristik pembelajaran adalah sebagai berikut: (1) membebaskan siswa dari belenggu kurikulum yang berisi fakta-fakta lepas berdasarkan ketetapan, dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan ide-idenya secara lebih luas, (2) menempatkan siswa sebagai kekuatan

timbulnya interes, untuk membuat hubungan diantara ide-ide atau gagasannya, memformulasikan kembali ide-ide tersebut, serta membuat kesimpulan-kesimpulan, (3) guru bersama-sama siswa mengkaji pesan-pesan penting bahwa dunia adalah kompleks, dimana terdapat bermacam-macam pandangan tentang kebenaran yang datangnya dari berbagai interpretasi, (4) guru mengakui bahwa proses belajar serta penilaiannya merupakan suatu usaha yang kompleks, sukar dipahami, tidak teratur, dan tidak mudah dikelola.

Tujuan dari pembelajaran melalui pendekatan konstruktivistik ini adalah menghasilkan manusia-manusia yang memiliki kepekaan (ketajaman baik dalam arti kemampuan berfikirnya), kemandirian (kemampuan menilai proses dan hasil berfikir sendiri), tanggung jawab terhadap resiko dalam mengambil keputusan, mengembangkan segenap aspek potensi melalui proses belajar yang terus menerus untuk menemukan diri sendiri yaitu suatu proses "Learn To Be" serta mampu melakukan kolaborasi dalam memecahkan masalah yang luas dan kompleks bagi kelestarian dan kejayaan bangsanya.

Tujuan pengajaran yang dilaksanakan di dalam kelas menurut Mager (Choirotun Nachlan, 2010: 17) adalah menitik beratkan pada perilaku siswa atau perbuatan (*performance*) sebagai suatu jenis out put yang terdapat pada siswa dan teramati serta menunjukkan bahwa siswa tersebut telah melaksanakan kegiatan belajar. Pengajar mengemban tugas utamanya adalah mendidik dan membimbing siswa-siswa untuk belajar serta mengembangkan dirinya. Guru diharapkan dapat membantu siswa dalam memberi pengalaman-

pengalaman lain untuk membentuk kehidupan sebagai individu yang dapat hidup mandiri di tengah-tengah masyarakat modern.

Brooks (Choirotun Nachlan, 2010: 20) memberikan ciri-ciri guru yang mengajar dengan menggunakan pendekatan konstruktivistik. Adapun ciri-ciri tersebut adalah sebagai berikut: (1) guru adalah salah satu dari berbagai macam sumber belajar, bukan satusatunya sumber belajar, (2) guru membawa siswa masuk ke dalam pengalaman-pengalaman yang menentang konsepsi pengetahuan yang sudah ada dalam diri mereka, (3) guru membiarkan siswa berfikir setelah mereka disuguhi beragam pertanyaan-pertanyaan guru, (4) guru menggunakan teknik bertanya untuk memancing siswa berdiskusi satu sama lain, (5) guru menggunakan istilah-istilah kognitif seperti: klasifikasikan, analisis, dan ciptakanlah ketika merancang tugas-tugas, (6) guru membiarkan siswa bekerja secara otonom dan bersifat inisiatif sendiri, (7) guru menggunakan data mentah dan sumber primer bersama-sama dengan bahan-bahan pelajaran yang dimanipulasi, (8) guru tidak memisahkan antara tahap mengetahui proses menemukan, (9) guru mengusahakan agar siswa dapat mengkomunikasikan pemahaman mereka karena dengan begitu mereka benar-benar sudah belajar.

Ciri-ciri siswa dengan pendekatan konstruktivisme adalah siswa membangun pengetahuan dalam pikirannya sendiri. Guru membantu proses pembangunan pengetahuan agar siswa dapat memahami informasi dengan cepat. Guru menyadarkan kepada siswa bahwa mereka dapat membangun makna. Siswa berupaya memperoleh pemahaman yang tinggi dan guru

membimbingnya. Adapun misi utama pendekatan konstruktivisme adalah membantu siswa untuk membangun pengetahuannya sendiri melalui proses internalisasi, pembentukan kembali dan melakukan yang baru.

Prinsip-prinsip dari pendekatan konstruktivistik menurut Jacqueline Grennon Brooks dan Martin G. Brooks (Dadang Supardan, 2007: 5) adalah sebagai berikut: (1) pengetahuan dibangun oleh siswa sendiri, (2) pengetahuan tidak dapat dipindahkan dari guru ke murid, kecuali hanya dengan keaktifan murid sendiri untuk menalar, (3) murid aktif mengkonstruksi secara terus menerus, sehingga selalu terjadi perubahan konsep ilmiah, (4) guru sekedar membantu menyediakan saran dan situasi agar proses konstruksi berjalan lancar, (5) menghadapi masalah yang relevan dengan siswa, (6) struktur pembelajaran seputar konsep utama pentingnya sebuah pertanyaan, (7) mencari dan menilai pendapat siswa, (8) menyesuaikan kurikulum untuk menanggapi anggapan siswa.

Gagnon dan Collay (Benny A. Pribadi, 2009: 163) mengemukakan sebuah desain sistem pembelajaran yang menggunakan pendekatan konstruktivistik. Desain yang dikemukakan terdiri atas beberapa komponen penting dalam pendekatan aliran konstruktivistik yaitu situasi, pengelompokan, pengaitan, pertanyaan, eksibisi, dan refleksi.

Situasi, komponen ini menggambarkan secara komprehensif tentang maksud atau tujuan dilaksanakannya aktivitas pembelajaran. Komponen situasi juga tergambar tugas-tugas yang perlu diselesaikan oleh siswa agar mereka memiliki makna dari pengalaman belajar yang telah dilalui.

Pengelompokan, komponen pengelompokan dalam aktivitas pembelajaran berbasis pendekatan konstruktivis memberi kesempatan kepada siswa untuk melakukan interaksi dengan sejawat. Pengelompokan sangat bergantung pada situasi atau pengalaman belajar yang ingin dilalui oleh siswa. Pengelompokan dapat dilakukan secara acak (random) atau didasarkan pada kriteria tertentu (purposive).

Pengaitan, komponen pengaitan dilakukan untuk menghubungkan pengetahuan yang telah dimiliki oleh siswa dengan pengetahuan baru. Bentuk-bentuk kegiatan pengaitan sangat bervariasi, misalnya melalui pemecahan masalah atau melalui diskusi topik-topik yang spesifik.

Pertanyaan, pengajuan pertanyaan merupakan hal penting dalam aktivitas pembelajaran. Pertanyaan akan memunculkan gagasan asli yang merupakan inti dari pendekatan pembelajaran konstruktivistik. Munculnya gagasan-gagasan yang bersifat orisinal, siswa dapat membangun pengetahuan di dalam dirinya.

Eksibisi, komponen eksibisi dalam pembelajaran yang menggunakan pendekatan konstruktivistik memberi kesempatan kepada siswa untuk dapat menunjukkan hasil belajar setelah mengikuti suatu pengalaman belajar. Pengetahuan seperti apa yang telah dibangun oleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan konstruktivistik? Pertanyaan seperti ini perlu dijawab untuk mengetahui hasil belajar siswa.

Refleksi, komponen ini pada dasarnya memberi kesempatan kepada guru dan siswa untuk berpikir kritis tentang pengalaman belajar yang telah mereka

tempuh baik personal maupun kolektif. Refleksi juga memberi kesempatan kepada siswa untuk berpikir tentang aplikasi dari pengetahuan yang telah mereka miliki.

Menurut M.Khoiri (<http://www.kompasberita.com>) tahap proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan konstruktivistik dapat diuraikan sebagai berikut;

1. Apersepsi : dalam apersepsi, pelajaran dimulai dengan hal-hal yang diketahui dan dipahami siswa. Motivasilah siswa dengan bahan ajar yang menarik dan berguna bagi siswa. Selain itu, siswa perlu didorong agar tertarik untuk mengetahui hal-hal yang baru.
2. Eksplorasi : pada tahap eksplorasi, materi atau keterampilan baru diperkenalkan. Kaitkan pengenalan materi baru tersebut dengan pengetahuan yang sudah ada pada siswa. Untuk itu, carilah metodologi yang paling tepat dalam meningkatkan penerimaan siswa akan materi baru tersebut.
3. Konsolidasi pembelajaran : pada tahap konsolidasi ini, libatkan siswa secara aktif dalam menafsirkan dan memahami materi ajaran baru serta dalam kegiatan *problem solving*. Letakkan penekanan pembelajaran pada kaitan struktural, yaitu kaitan antara materi ajar yang baru dengan berbagai aspek kegiatan/kehidupan di dalam lingkungan. Cari juga metodologi yang paling tepat sehingga materi ajar dapat terproses menjadi bagian pengetahuan siswa.

4. Pembentukan sikap : dalam membentuk sikap dan perilaku siswa, dorong siswa untuk menerapkan konsep yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. Ajak siswa untuk membangun sikap dan perilaku baru dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan pengertian yang sudah dipelajari. Perlu dicari metodologi yang paling tepat agar terjadi perubahan pada sikap dan perilaku siswa.
5. Penilaian formatif : dalam melakukan penilaian formatif, kembangkan cara-cara untuk menilai hasil pembelajaran siswa. Gunakan hasil penilaian tersebut untuk melihat kelemahan atau kekurangan siswa dan masalah-masalah yang dihadapi guru. Perlu dicari metodologi yang paling tepat sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

C. Karakteristik Siswa Sekolah Dasar Negeri Tamanan I Kelas VA

Menurut Piaget (Siti Partini Suardiman, 1995: 52) setiap individu mengalami tingkatan-tingkat perkembangan intelektual sebagai berikut:

1) Tingkat Sensorimotorik (0-2tahun).

Anak mulai belajar dan mengendalikan lingkungannya melalui kemampuan panca indra dan gerakannya. Perilaku bayi pada tahap ini semata-mata berdasarkan pada stimulus yang diterimanya. Usia 8 bulan, bayi memiliki pengetahuan objek permanen yaitu walaupun objek pada suatu saat tak terlihat di depan matanya, tak berarti objek itu tidak ada. Bayi yang belum usia 8 bulan pada umumnya beranggapan benda yang tak anak lihat berarti tak ada. Pada tahap ini, bayi memiliki dunianya berdasarkan pengamatannya atas dasar gerakan/ aktivitas yang dilakukan orang-orang di sekelilingnya.

2) Tahap Praoperasional (2-7 tahun)

Pada tahap ini anak sudah mampu berpikir sebelum bertindak, meskipun kemampuan berpikirnya belum sampai pada tingkat kemampuan berpikir logis. Masa 2-7 tahun, kehidupan anak juga ditandai dengan sikap egosentris, di mana mereka berpikir subjektif dan tidak mampu melihat objektivitas pandangan orang lain, sehingga mereka sukar menerima pandangan orang lain. Ciri lain dari anak yang perkembangan kognisinya ada pada tahap praoperasional adalah ketidakmampuannya membedakan bahwa 2 objek yang sama memiliki masa, jumlah atau volume yang tetap walau bentuknya berubah-ubah. Kerana belum berpikir abstrak, maka anak-anak di usia ini lebih mudah belajar jika guru melibatkan penggunaan benda yang konkret daripada menggunakan hanya kata-kata.

3) Tahap Operasional Konkret (7-11 tahun)

Pada umumnya pada tahap ini anak-anak sudah memiliki kemampuan memahami konsep konservasi (*concept of conservancy*), yaitu meskipun suatu benda berubah bentuknya, namun masa, jumlah atau volumenya adalah tetap. Anak juga sudah mampu melakukan observasi, menilai dan mengevaluasi sehingga anak tidak se-egosentris sebelumnya. Kemampuan berpikir anak pada tahap ini masih dalam bentuk konkret, anak belum mampu berpikir abstrak, sehingga mereka juga hanya mampu menyelesaikan soal-soal pelajaran yang bersifat konkret. Aktivitas pembelajaran yang melibatkan siswa dalam pengalaman langsung sangat efektif dibandingkan penjelesan guru dalam bentuk verbal (kata-kata)

4) Tahap Operasional Formal (11 tahun keatas)

Pada tahap ini, kemampuan siswa sesudah berada pada tahap berpikir abstrak. Anak mampu mengajukan hipotesa, menghitung konsekuensi yang mungkin terjadi serta menguji hipotesa yang mereka buat. Kalau dihadapkan pada suatu persoalan, siswa pada tahap perkembangan formal operational mampu memformalisasikan semua kemungkinan dan menentukan kemungkinan yang paling mungkin terjadi berdasarkan kemampuan berpikir analisis dan logis.

Sekolah Dasar Negeri Tamanan I dalam penerimaan siswa baru menggunakan sistem batas minimal usia. Batas minimal usia yang diterapkan adalah 7th untuk masuk kelas I, sehingga pada saat kelas V siswa minimal sudah berusia 11th.

Berdasarkan tahap perkembangan kognitif menurut Jean Piaget siswa SD kelas VA berada pada tahap operasional formal, dimana pada tahap ini siswa sudah mampu berpikir secara abstrak dan siswa sudah mampu diajak berpikir secara logis. Aktifitas pembelajaran yang melibatkan siswa dalam pengalaman langsung sangat efektif dibandingkan penjelasan guru dalam bentuk verbal (kata-kata). Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) perlu dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari. Seorang guru harus bisa mengetahui dan menguasai cara mengajar Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) misalnya menggunakan pendekatan pembelajaran yang bisa menuntut siswa untuk menemukan sendiri permasalahan yang dihadapinya melalui pengalaman secara langsung. Hal ini sesuai dengan karakteristik anak usia

kelas V SD, mereka akan memiliki sikap pluralitas jika dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari.

D. Pengaruh Pembelajaran Konstruktivistik Dalam Meningkatkan Sikap Pluralitas

Pendekatan konstruktivisme banyak diterapkan dalam pembelajaran. Karena dengan memperhatikan hal ini dalam pembelajaran, terjadinya belajar (*learning*) pada diri siswa dapat ditingkatkan. Oleh karena itu, perubahan pembelajaran ke arah ini sangat penting dilakukan. Penelitian berkaitan dengan pendekatan konstruktivisme dapat meyakinkan dan tepat dikatakan sebagai terobosan untuk menjawab tantangan dalam mengembangkan sumber daya manusia yang bermutu menjelang tahun 2020, hal ini dituangkan dalam visi Indonesia masa depan yakni:

“Terwujudnya sistem pendidikan yang berkualitas, mampu melahirkan sumber daya manusia handal dan berakhlak mulia, mampu bekerjasama dan bersaing di era globalisasi dengan tetap mencintai tanah air. Sumber daya manusia yang bermutu tersebut memiliki keimanan dan ketakwaan serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, memiliki etos kerja, dan mampu membangun budaya kerja yang produktif dan berkepribadian” (putusan Sidang Tahunan MPR RI Tahun 2005).

Berdasarkan putusan sidang tersebut salah satu ciri dari berakhlak mulia adalah dengan memiliki sikap pluralitas. Sikap pluralitas perlu ditingkatkan yaitu melalui pembelajaran konstruktivistik. Diterapkannya teori belajar konstruktivisme dalam meningkatkan sikap pluralitas siswa dapat

dilakukan melalui proses pencarian makna. Oleh karena itu, belajar harus dimulai dari hal-hal yang berada di sekitar siswa; siswa secara aktif mencoba memberi makna pada hal-hal atau kejadian-kejadian yang terjadi di sekitarnya. Belajar secara bermakna, individu-individu harus memilih untuk menghubungkan pengetahuan baru dengan konsep-konsep yang relevan dan proporsi-proporsi yang telah mereka ketahui Bodner (Johar Maknun, 2007: 33)

Peranan pendekatan konstruktivistik dalam meningkatkan sikap pluralitas siswa adalah siswa menjadi lebih faham, lebih ingat, lebih berpikir, lebih yakin, dan lebih kemahiran sosial. Lebih faham karena siswa terlibat langsung dalam pembinaan pengetahuan baru yaitu pluralitas. Seorang siswa yang memahami apa yang dipelajari siswa akan dapat mengaplikasikan pengetahuan yang baru dalam kehidupan dan situasi baru. Lebih ingat, karena siswa terlibat aktif dalam pembelajaran Pendidikan Kewargaengaraan (PKn) yaitu mengenai pluralitas. Lebih berpikir, karena siswa disugahi beberapa masalah yang berkaitan dengan pluralitas dan siswa harus membuat keputusan yang bijak dalam menghadapi berbagai kemungkinan dan cabaran. Lebih yakin, karena siswa diberi peluang untuk membina sendiri kefahaman mereka tentang pluralitas. Hal ini akan menjadikan mereka lebih yakin kepada diri sendiri dan berani menanggapi dan menyelesaikan masalah yang baru. Lebih kemahiran sosial, karena siswa boleh bekerjasama dengan orang lain dalam menghadapi masalah tersebut. Kemahiran sosial diperoleh apabila siswa berinteraksi dengan teman-teman dan guru dalam membina pengetahuannya.

E. Kerangka Pikir

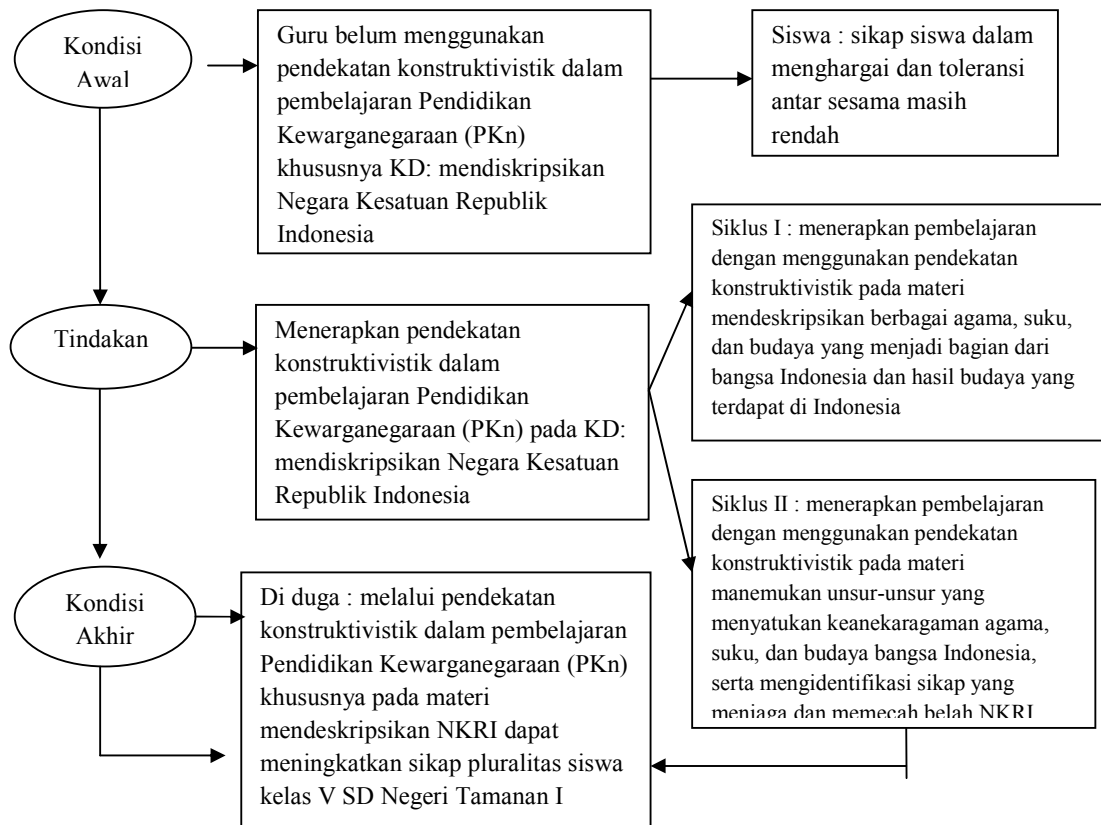
Berdasarkan atas kajian teori disusunlah kerangka berpikir sebagai berikut: Selama ini guru menguasai materi mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dengan baik tetapi belum menerapkan pendekatan yang bervariasi sehingga berpengaruh pada sikap pluralitas. Sikap menghargai dan toleransi antar sesama masih rendah karena kegiatan pembelajaran yang dilakukan hanya menekankan sisi kognitif siswa dan belum bermakna.

Pemilihan pendekatan pembelajaran yang tepat merupakan alternatif baik untuk merubah pembelajaran yang semula hanya menekankan sisi kognitif menjadi menekankan sisi kognitif,afektif dan psikomotor, sehingga menjadikan siswa manusia yang memiliki karakter atau budi pekerti yang baik. Begitu juga dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) materi mendiskripsikan Negara Kesatuan Republik Indonesia, dibutuhkan suatu pendekatan pembelajaran yang tepat agar dapat membantu siswa untuk mengembangkan sikap pluralitas (menghargai dan toleransi) antar sesama. Pendekatan pembelajaran yang tepat dalam hal ini adalah pendekatan konstruktivistik yaitu pendekatan pembelajaran yang menekankan pada peran aktif siswa dalam membangun pemahaman dan memberi makna terhadap informasi dan peristiwa yang dialami. Komponen penting dalam pendekatan aliran konstruktivistik yaitu situasi, pengelompokan, pengaitan, pertanyaan, eksibisi, dan refleksi.

Menurut pandangan konstruktivistik, hasil dari proses belajar merupakan kombinasi antara pengetahuan baru dengan pengetahuan atau pengalamn yang

telah dimiliki sebelumnya. Individu dapat dikatakan telah menempuh proses belajar apabila ia telah membangun atau mengkonstruksi pengetahuan baru dengan cara melakukan penafsiran atau interpretasi baru terhadap lingkungan sosial, budaya, fisik, dan intelektual tempat mereka hidup.

Berdasarkan landasan teori yang telah diuraikan di atas, peneliti menggambarkan kerangka berfikir dalam skema di bawah ini:



Skema kearangka berfikir di atas dapat di deskripsikan sebagai berikut:

1. Kondisi awal : guru belum menggunakan pendekatan dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) pada materi mendeskripsikan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)

2. Agar sikap pluralitas siswa meningkat, maka peneliti melakukan sebuah tindakan yaitu, dengan menerapkan pendekatan konstruktivistik dalam proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) pada materi mendiskripsikan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).
3. Dari siklus I-II: melalui pendekatan konstruktivistik, diharapkan sikap pluralitas siswa dapat meningkat khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) pada materi mendiskripsikan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).
4. Kondisi Akhir : diduga melalui pendekatan konstruktivistik dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dapat meningkatkan sikap pluralitas siswa.

F. Hipotesis

Berdasarkan kerangka pikir, maka dapat dirumuskan hipotesis tindakan sebagai berikut; penggunaan pendekatan konstruktivistik dapat meningkatkan sikap pluralitas di kelas V SD Negeri Tamanan I kecamatan Kalasan.

G. Definisi Operasional variabel

Definisi operasional variabel dari penelitian ini adalah:

1. Sikap pluralitas adalah sikap mengakui, menghargai dan toleransi adanya keberagaman atau kemajemukan.
2. Pembelajaran konstruktivistik merupakan pembelajaran yang menekankan peran aktif siswa dalam membangun pemahaman dan memberikan makna terhadap informasi dan peristiwa yang dialami.